

**PENGARUH ANGKA KREDIT POIN TERHADAP KEDISIPLINAN
SISWA KELAS X SMA TAMAN SISWA MEDAN
TAHUN AJARAN 2016-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada program
Studi BimbinganKonseling*

Oleh :
SAFRIZAL MUTUAH
NPM.1202080047



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Safrizal Mutuah. 1202080047. Pengaruh Angka Kredit Poin Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa (PPS) di kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017, untuk mengetahui keadaan kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017, serta untuk mengetahui pengaruh penerapan Angka Kredit Point Pelanggaran Siswa terhadap sikap kedisiplinan siswa di kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 3 kelas yaitu Kelas X-1 sampai dengan Kelas X-3 dengan jumlah 113 siswa, sedangkan sampel penelitian ini diambil secara random dengan jumlah sampel sebanyak 28 siswa.

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen. Tes yang digunakan adalah tes sikap kedisiplinan siswa berupa pengisian angket tentang kedisiplinan siswa.

Berdasarkan analisis data, penerapan Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa (PPS) di SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017, termasuk dalam kategori Cukup hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rekapitulasi nilai skor pelanggaran siswa yang terdapat dalam Buku Skor Pelanggaran Siswa dengan nilai rata-rata pelanggaran siswa sebesar 5,25 yang tergolong Cukup jika dikualifikasikan pada kelas interval pelanggaran siswa. Sedangkan Tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017 tergolong Sangat Baik, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan angket kedisiplinan siswa dengan nilai rata-rata sebesar 85,036 yang tergolong Sangat Baik jika dikualifikasikan pada kelas interval tingkat kedisiplinan siswa, serta penerapan angka kredit point pelanggaran siswa berpengaruh signifikan sebesar 83,7% terhadap sikap kedisiplinan siswa di SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017, hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji "t" dan didapatkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $10,379 > 1,721$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 26$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kedisiplinan siswa dengan dilakukannya penerapan skor angka kredit poin di SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini berjudul “Pengaruh Angka Kredit Poin Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017”. Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, agar kita menjadi orang-orang intelektual.

Pelaksanaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun atas ridho Allah, berkat usaha, doa, motivasi dari orangtua dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus serta materi yang selama ini kalian berikan kepada Ananda, sehingga Ananda bisa menjadi seperti sekarang ini. Semoga kebahagiaan, keberkahan, serta kesuksesan selalu menyertai kita semua.
2. Bapak DR. Agussani, M.A.P. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengenyam pendidikan tinggi di UMSU.

3. Bapak Dr. Elfrianto Nst. S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M. selaku pembimbing skripsi penulis yang telah banyak membantu dan memberikan saran kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Jika ada tulisan dalam skripsi ini yang kurang jelas atau salah ketik, penulis mohon maaf lahir dan batin, karena setiap insan pasti ada salah dan khilaf. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis. Amiin.

Medan, 24 Februari 2017

Penulis

Safrizal Mutuah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa	11
1. Pengertian Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa.....	11
2. Pentingnya Poin Pelanggaran Siswa	14
3. Kriteria Pelanggaran dalam Poin Pelanggaran Siswa	15
4. Penerapan Poin Pelanggaran Siswa (PPS).....	16
B. Kedisiplinan Siswa.....	20
1. Pengertian Disiplin.....	20
2. Pentingnya Disiplin bagi Siswa	22
3. Tujuan Kedisiplinan	23
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan	24

C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
1. Lokasi Penelitian.....	33
2. Waktu Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel.....	34
1. Populasi	34
2. Sampel.....	34
C. Variabel Penelitian.....	34
D. Defenisi Operasional	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	39
A. Gambaran Umum Sekolah	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Data tentang Skor Angka Kredit Poin Siswa (X)	43
2. Data tentang Sikap Kedisiplinan Siswa (Y)	45
C. Uji Persyaratan Analisis Data.....	47
1. Uji Validitas Angket.....	47
2. Uji Uji Reliabilitas Angket	50
D. Pengujian Hipotesis.....	52
1. Analisis Pendahuluan	52
2. Analisis Uji Hipotesis.....	54

E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
F. Keterbatasan Penelitian	60
BAB VKESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	33
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel Penelitian	34
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Tingkat Kedisiplinan Siswa	36
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Ruang BK.....	41
Tabel 4.2 Skor Angka Kredit Poin Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017	44
Tabel 4.3 Rekapitulasi Sikap Kedisiplinan Siswa.....	46
Tabel 4.4 Uji Validitas Angket	48
Tabel 4.5 Skor Akhir Jawaban Angket Penerapan Angka Kredit Poin terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Swasta Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017	49
Tabel 4.6 Varian Skor Tiap-Tiap Item	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Form K-1
Lampiran 2	Form K-2
Lampiran 3	Form K-3
Lampiran 4	Lembar Pengesahan Hasil Seminar
Lampiran 5	Surat Keterangan Seminar
Lampiran 6	Surat Keterangan Plagiat
Lampiran 7	Surat Izin Riset
Lampiran 8	Surat Balasan Riset
Lampiran 9	Berita Acara Bimbingan Skripsi
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan sebuah modal dasar bagaimana bangsa bisa tumbuh dan berkembang dalam menghadapi berbagai macam perkembangan dunia dan perkembangan masa yang semakin menantang. Dalam pendidikan terkandung berbagai macam aspek, salah satu diantaranya adalah proses belajar mengajar yang menjadi ujung tombak dimana para peserta didik yakni generasi muda bangsa mendapatkan sebuah ilmu dan berbagai pemahaman tentang berbagai macam pengetahuan.

Proses pembelajaran atau belajar mengajar ini mencakup beberapa aspek atau unsur utama, yakni guru dan murid (peserta didik). Guru atau pengajar merupakan individu-individu yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberikan dan mentransfer pengetahuan kepada para peserta didiknya, sedangkan murid atau peserta didik adalah individu-individu yang berusaha mempelajari segenap pengetahuan yang diajarkan, diberikan dan dijelaskan oleh

para pengajar. Dengan kata lain, guru adalah seorang yang bertugas menyampaikan materi pelajaran sedangkan murid adalah individu yang berhak mendapatkan materi pelajaran dengan berbagai macam penjelasannya.

Sekolah sebagai salah satu penyelenggara dalam pendidikan untuk menghasilkan anak didik yang benar-benar berprestasi. Prestasi seseorang tidak hanya dinilai dari tingkat keilmuan yang didapat, tetapi prestasi dalam bidang moral perlu diasuh dan dibina, agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Pembentukan moral pada manusia selalu membutuhkan proses. Moral seseorang dapat dipengaruhi melalui beberapa pihak yaitu: keluarga merupakan pihak utama, sementara sekolah dan masyarakat juga memainkan peran dalam penanaman moral seseorang. Penanaman moral harus dilaksanakan sedini mungkin, salah satu caranya adalah dengan penanaman sikap disiplin.

Disiplin menjadi sarana dalam pendidikan, karena disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan diajarkan serta diteladankan. Pembentukan disiplin di sekolah penerapannya dapat melalui peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah itu sendiri. Menurut Moedjiarto (2002: 125), "Setiap sekolah selalu terdapat peraturan tertulis tentang tingkah laku yang harus dijalani siswanya yang diberikan oleh sekolah. Peraturan tersebut memuat prosedur-prosedur disiplin dan sanksinya apabila terjadi pelanggaran. Terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dilakukan tindakan mendisiplinkan, yang konsisten sesuai dengan kode etiknya." Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk mengajarkan siswa berperilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibenarkan dan disetujui oleh kelompok.

Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi, tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan bagi siswa, sehingga muncul ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi mereka yang disiplin. Dengan demikian peraturan yang ada di sekolah harus benar-benar diterapkan, maka setiap adanya pelanggaran sanksi pun dikenakan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dibuat, begitu pula dengan prestasi yang didapat oleh siswa.

Peraturan yang diterapkan oleh sekolah akan memberikan batasan-batasan terhadap sikap siswa dan membantu menciptakan sikap disiplin pada siswa, yang akan memberikan pengaruh terhadap terciptanya kebiasaan yang baik. Hal tersebut akan berlangsung dengan baik apabila dijalankan dengan konsisten sehingga peraturan yang dibentuk bukan sebagai formalitas pelengkap peraturan sekolah saja.

Disiplin membentuk anak berlaku baik dan juga memperhatikan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Disiplin mempunyai peran positif dalam pembentukan perilaku anak, sehingga dengan disiplin tersebut anak yang menjadi tumpuan masa depan bangsa dan negara akan dapat terwujud.

Seseorang yang berhasil dan berprestasi, berhasil usahanya, berhasil di sekolahnya, berhasil berkarya, berhasil mencapai cita-citanya, dan sebagainya

biasanya adalah mereka yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi. Disiplin mempunyai peranan penting dalam dunia sekolah guna membentuk perilaku moral dan prestasi yang baik. *Out put* yang dihasilkan sekolah tidak hanya siswa yang berprestasi akan tetapi juga bermoral, sehingga kenakalan remaja yang selama ini terjadi dapat diminimalisir. Pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

Disiplin pada awalnya merupakan sesuatu yang mengekang kebebasan, akan tetapi bila aturan tersebut dilaksanakan dengan senang hati tanpa adanya beban dalam memenuhi aturan tersebut bahkan secara sadar demi kebaikan dirinya dan sesama, lama kelamaan akan menjadi sesuatu kebiasaan yang menyenangkan yaitu menuju ke arah disiplin diri. Pada akhirnya disiplin tidak lagi dipandang sebagai aturan yang datang dari orang lain, tetapi sebuah kebutuhan dari dirinya bahkan sesuatu yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut S.Nasution (2000: 73), menyatakan bahwa “Pengarahan disiplin yang datang dari diri siswa tidaklah mudah karena dirasakan suatu yang mengekang kebebasan, maka diadakan suatu motivasi yang akan mampu menciptakan disiplin siswa. Dengan adanya motivasi dimaksudkan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi, sehingga anak itu mau dan ingin melakukannya.”

Adanya motivasi tersebut membantu siswa untuk melakukan tata tertib yang ada, karena motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu: *pertama*, mendorong seseorang melakukan sesuatu atau sebagai penggerak. *Kedua*, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai dan *ketiga*, menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan yang harus dijalankan yang serasi guna

mencapai tujuan itu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Seorang guru dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tetapi juga harus memiliki kemampuan praktik. Keberhasilan siswa berprestasi dipengaruhi oleh guru, peserta didik, dan kegiatan pembelajaran. Ketiga faktor tersebut memiliki peran yang penting. Guru sebagai subyek pembelajaran memiliki tugas dan tanggungjawab atas inisiatif dan pengarah pembelajaran.

Menurut Hamalik (2003:51), dalam proses belajar mengajar banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya, sehingga siswa tidak mampu untuk berprestasi. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain kurangnya motivasi belajar siswa, tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik, tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan sebagainya, sehingga dengan adanya kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan siswa tidak mampu berprestasi dengan baik dan hasil belajarnya menurun.

Timbulnya kesulitan-kesulitan tersebut salah satu faktor penyebabnya adalah karena tidak adanya kedisiplinan diri siswa dalam setiap kegiatan siswa. Siswa cenderung berperilaku tidak teratur, tidak adanya konsep hidup yang harus dijalankan, tidak adanya kemampuan untuk menaati aturan yang ditetapkan di sekolah, lingkungan keluarga maupun aturan sikap diri sendiri.

Demikian juga halnya yang terjadi pada siswa-siswi SMA Tamansiswa Medan berdasarkan hasil observasi sementara bahwa siswa-siswi yang bermasalah

di sekolah sebahagian besar adalah siswa yang berurusan dengan pelanggaran tata tertib peraturan sekolah. Siswa kerap melanggar aturan yang ditetapkan, seperti banyak siswa yang membolos waktu jam pembelajaran sedang berlangsung, banyaknya siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, adanya siswa yang berkelahi dengan sesama siswa lainnya, adanya penggunaan kata-kata kotor dalam berkomunikasi, adanya siswa yang merokok di lingkungan sekolah, sedangkan dalam proses belajar mengajar siswa, masih ada siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, bahkan ada juga siswa yang sampai melawan gurunya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut adalah menyerahkannya kepada guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mendapatkan bimbingan. Meskipun adanya bimbingan konseling yang diberikan oleh sekolah, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa masih banyak juga siswa yang melanggar peraturan tata-tertib sekolah sehingga membuat guru BK dan sekolah untuk melakukan evaluasi terhadap upaya penanganan siswa yang bermasalah tersebut.

Di samping upaya guru BK memberikan bimbingan dan konseling, salah satu cara untuk pembentukan sikap disiplin adalah dengan sistem *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman). Pemberian *reward and punishment* dilakukan supaya siswa mampu membedakan perbuatan yang legal dan ilegal di lingkungan sekolah.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2002: 182), mengatakan bahwa “Imbalan dan sangsi merupakan bentuk pendidikan, kontrol sosial dan pembinaan perilaku

yang menonjol. Imbalan sebagai alat untuk mendidik siswa supaya siswa merasa senang karena pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Sebaliknya hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat salah dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela, kemudian tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.”

Tujuan jangka panjang dari imbalan adalah dalam melakukan suatu tindakan akan timbul dari dalam diri anak itu sendiri tidak hanya dipuji atau dihargai orang lain. Pemberian imbalan pada awalnya diberikan sebagai motivasi agar anak melakukan sesuatu hal, namun dalam jangka panjang diharuskan mampu menjadikan kebiasaan yang baik.

Hukuman dalam hal di atas bukan dalam pengertian hukuman fisik, tetapi lebih ditekankan pada bentuk non fisik, karena sekarang ini hukuman fisik bukan saatnya lagi bahkan bila hukuman fisik diterapkan justru pelanggar tidak menyadari kesalahannya tetapi justru membenci penghukumnya.

Penggunaan bentuk hukuman dan imbalan sebaliknya melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan peserta didik, artinya tidak hanya pihak sekolah saja yang terlibat, namun orang tua dari siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk hukuman dan imbalan, sehingga ada kata sepakat dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Bentuk dari *punishment* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya penerapan sikap disiplin dari siswa itu sendiri. Hukuman harus efektif supaya hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Upaya yang dilakukan guru BK dan pihak sekolah menumbuhkan rasa disiplin siswa masih kurang efektif, karena di dalam menyelesaikan masalah siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah lebih mengarah kepada hukuman fisik. Sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, salah satunya dengan menerapkan angka kredit poin pelanggaran siswa di sekolah tersebut.

Angka kredit point pelanggaran siswa (PPS) merupakan salah satu bentuk aplikasi dari hukuman yang direalisasikan dengan pemberian skor setiap terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk buku poin. Diterapkannya PPS sebagai salah satu langkah dalam membina moral siswa. Adapun kriteria pelanggaran yang diterapkan dalam PPS meliputi pelanggaran terhadap peraturan yang ada.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana penerapan Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa (PPS) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Tamansiswa Medan dan hasil penelitian nantinya akan dituliskan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Pengaruh Angka Kredit Poin Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.
2. Guru BK di dalam menangani kedisiplinan siswa masih menggunakan metode konvensional, yaitu hanya sekedar memberikan ceramah saja.
3. Merosotnya disiplin pada diri siswa.
4. Kurangnya keaktifan siswa mengikuti pelajaran.
5. Adanya hambatan yang dihadapi guru dalam memberikan pengajaran materi kedisiplinan.

C. Batasan Masalah

Dari sekian banyak masalah yang diidentifikasi, maka yang menjadi batasan penelitian ini adalah “Angka Kredit Poin dan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa (PPS) di kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017?
2. Bagaimana keadaan kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017?
3. Adakah pengaruh penerapan Angka Kredit Point Pelanggaran Siswa terhadap sikap kedisiplinan siswa di kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa (PPS) di kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017.
2. Untuk mengetahui keadaan kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Angka Kredit Point Pelanggaran Siswa terhadap sikap kedisiplinan siswa di kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai penerapan angka kredit poin pelanggaran siswa terhadap kedisiplinan siswa.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya para pembuat peraturan tata tertib sekolah di SMA Tamansiswa Medan.
3. Dapat memberikan bahan perbandingan dan masukan bagi pihak lain yang melakukan penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa

1. Pengertian Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa

Menurut Yusransyah (dalam artikelnya “Menegakkan Disiplin Siswa Melalui Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning) di <http://blogpendidikanbahasa.blogspot.co.id>) bahwa Sistem Poin Pelanggaran siswa merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan Kartu Kuning (peringatan) dan memberikan skor pada buku PPS yang memiliki tingkatan poin pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Setiap poin pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh para siswa dikumpulkan sampai batas tertentu selama 6 bulan. Jika poin pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa telah mencapai batas maksimal, maka Kartu Kuning tadi dapat berubah menjadi Kartu Merah sebagai isyarat bahwa siswa tersebut harus dikeluarkan (diberhentikan).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa angka kredit poin pelanggaran siswa (PPS) adalah angka poin yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah sebagaimana yang ditetapkan dalam buku poin pelanggaran siswa dan setiap pelanggaran angka mendapatkan poin tertentu dan bagi siswa yang melakukan pelanggaran sampai poin tertentu akan mendapatkan sanksi, baik itu sanksi peringatan, skorsing bahkan sanksi pemberhentian dari sekolah.

Menurut Abdurrahman Mas'ud (2002: 1) Istilah *punishment* (hukuman) dalam tindakan disiplin pada anak didik bukanlah istilah baru, kata ini biasanya dihubungkan dan berasal dari pembahasan *reinforcement* (penguatan). Adanya hukuman berangkat dari teori *reinforcement* terhadap setiap perilaku yang dilakukan seseorang, bentuk dari penguatan sendiri dapat direalisasikan salah satunya dengan memberikan *punishment*.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2002: 177), menyatakan bahwa “Hukuman digunakan sebagai alat pendidikan dalam mendisiplinkan anak didik yang diwujudkan dengan berbagai cara, di antaranya dengan pemberian hukuman.” Penggunaan hukuman yang selama ini sering kali ditimpakan kepada anak-anak berupa hukuman fisik, tidak sedikit mendapat kritikan dari berbagai pihak. Selain itu hukuman secara fisik dinilai tidak memberikan nilai edukatif kepada anak. Sementara pemberian hukuman ditujukan untuk menyadarkan anak akan kesalahannya.

Hukuman sebagai sanksi ternyata tidak dapat dihindarkan, hal ini terbukti adanya peraturan yang selama ini sebagai otoritas yang mengatur tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sanksi. Hukuman tetap dibutuhkan atas pelanggaran yang terjadi. Namun sebagai sanksi yang diberikan tidak menggunakan hukuman fisik namun masih tetap berfungsi sebagai hukuman. Muncullah PPS yang berfungsi sebagai hukuman mulai diterapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hukuman diartikan sebagai siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.

Menurut Armai Arief (2002: 130-131), menyatakan bahwa “Dalam pendidikan Islam hukuman dapat di sebut juga dengan “*iqab*” adalah alat pendidikan yang preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan; ganjaran dari perbuatan yang tidak baik dari siswa.”

Sementara M. Ngalim Purwanto (2002: 186), mendefinisikan “Hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan ganjaran yang diberikan dengan sengaja kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu aturan yang berlaku di lingkungannya.

Bentuk dari hukuman sendiri dapat berupa hukuman fisik dan non fisik yang aplikasinya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Point Pelanggaran Siswa (PPS) merupakan salah satu bentuk aplikasi dari hukuman yang direalisasikan dengan pemberian skor setiap terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk buku poin.

Dari beberapa penegasan di atas dapat dikatakan, Point Pelanggaran Siswa (PPS) merupakan suatu perwujudan dari hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan atau suatu pelanggaran yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. PPS ini diterapkan sebagai pelengkap adanya peraturan, karena peraturan yang diciptakan tanpa adanya sanksi maka akan membingungkan karena tidak ada bedanya antara perbuatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Pemberlakuan dari pada PPS itu sendiri sebagai sanksi atas peraturan yang dilanggar diharapkan mampu memberikan pencerahan terhadap upaya membangun kepribadian diri siswa salah satunya adalah sikap kedisiplinan.

2. Pentingnya Poin Pelanggaran Siswa

Penerapan PPS tidak jauh beda dengan pentingnya diberlakukannya hukuman, karena pada dasarnya PPS merupakan aplikasi dari hukuman.

a. Penegakan Aturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan siswa di lingkungan sekolah, begitu juga peraturan dalam keluarga maupun masyarakat.

Peraturan perlu ditegakkan untuk membatasi tingkah laku seseorang sehingga tidak berlebihan yang akan mengakibatkan dapat mengganggu lingkungannya terutama masyarakat di sekitarnya. Namun penegakan peraturan harus dijalankan secara konsisten karena apabila tidak, akan menimbulkan banyak pelanggaran dan peraturan yang tidak diindahkan. Sebagai penopang diadakannya peraturan hukuman mempunyai peranan apabila terjadi suatu pelanggaran. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa apabila peraturan tidak dilengkapi dengan hukuman maka tidak akan ada bedanya antara yang mentaati peraturan dan yang melanggar peraturan.

b. Pembentukan Moral

Menurut Miqdad Yaljan (2003: 33), menyatakan bahwa “Membangun moral individu tidak hanya penting bagi kesuksesan individu tersebut, tetapi juga penting untuk membangun masyarakat dan peradaban manusia yang luhur. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membangun moral yang baik.”

Sebagai salah satu cara dalam membentuk moral adalah adanya hukuman yang di maksudkan untuk terjadinya pengulangan atas tindakan yang tidak diinginkan. Dengan demikian adanya hukuman akan memotivasi seseorang untuk bersikap sesuai dengan peraturan yang berlaku, dari hal tersebut akan tercipta moral yang baik (sesuai dengan peraturan) dan apabila hal ini dapat terus berlangsung akan membentuk moral yang sesuai dengan lingkungan sekitar.

Pembentukan moral juga dapat diarahkan pada pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang karena disiplin merupakan salah satu perwujudan dari moral.

3. Kriteria Pelanggaran dalam Poin Pelanggaran Siswa

Berdasarkan keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan maka diharapkan perilaku siswa dapat mencerminkan *akhlaqul karimah*, sehingga diterapkan PPS sebagai salah satu langkah dalam membina moral siswa. Adapun kriteria pelanggaran yang diterapkan dalam PPS meliputi pelanggaran yang terdapat kecenderungan perilaku melanggar yang kerap dilakukan siswa terhadap peraturan yang ada, di samping itu berdasarkan pengalaman atas suatu perilaku negatif yang pernah dilakukan siswa dan belum termuat dalam peraturan yang berlaku.

Menurut Yusransyah (dalam artikelnya “Menegakkan Disiplin Siswa Melalui Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning) di <http://blogpendidikanbahasa.blogspot.co.id>) bahwa kriteria pelanggaran kedisiplinan siswa antara lain:

1. Kepribadian (kelakuan)
 - a. Tentang ketertiban
 - b. Tentang rokok
 - c. Tentang buku/ majalah/ kaset terlarang
 - d. Tentang obat/ minuman terlarang
 - e. Tentang perkelahian
2. Kerajinan
 - a. Tentang keterlambatan
 - b. Tentang kehadiran
3. Kerapian
 - a. Tentang pakaian
 - b. Tentang penampilan

4. Penerapan Poin Pelanggaran Siswa (PPS)

a. Tujuan Poin Pelanggaran Siswa PPS

Menurut Armai Arief (2002: 131), menyatakan bahwa “Tujuan utama dilakukannya hukuman adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.” Adanya hukuman sebagai ganjaran atas kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan seseorang akan menjadikan motivasi bagi pelanggar sendiri atau orang di sekitarnya untuk tidak mengulangi kesalahan serupa atau pelanggaran lain dalam aturan yang berlaku.

Menurut Charles Schaefer (2003: 34) Tujuan dari hukuman juga dapat di bedakan menjadi dua, yaitu; tujuan jangka pendek dan hukuman jangka panjang. Hukuman jangka pendek di maksudkan untuk menghetikan tingkah laku yang salah, sementara hukuman jangka panjang dilakukannya hukuman yaitu untuk mengajarkan dan mendorong anak-anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang salah, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

Menurut Kartini Kartono (2014: 96), menyatakan bahwa hukuman dilaksanakan karena terdapat beberapa tujuan di antaranya:

- 1) Untuk memperbaiki pribadi siswa yang melanggar sehingga mampu menyadari kesalahannya, dan tidak akan mengulangnya.
- 2) Melindungi pelanggar agar tidak melanjutkan perilakunya yang menyimpang, buruk, dan tercela.
- 3) Melindungi masyarakat sekitar dari perbuatan salah yang telah dilakukan oleh seorang pelanggar.

Membentuk kepribadian seseorang bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karenanya, membutuhkan suatu proses yang disertai dengan sarana pendukungnya. Demikian halnya yang terjadi pada diri para siswa. Pada umumnya usia remaja adalah usia di mana seseorang ingin bebas dalam bersikap dan bertingkah laku. Sehingga wajar adanya apabila akhir-akhir ini terdapat perilaku yang tidak layak yang dilakukan para siswa.

Penanggulangan perilaku yang tidak semestinya dilakukan para siswa, salah satunya adalah dengan pemberlakuan peraturan sekolah yang harus dipatuhi para siswanya namun hal tersebut ternyata dirasa kurang cukup adanya untuk

mengatasi perilaku ilegal para siswa. Maka untuk menanggulangi hal tersebut PPS mulai diterapkan yang fungsinya memberikan sanksi atas tindakan ilegal dari siswa, sehingga PPS dapat memotivasi untuk tidak mengulangi tindakan ilegal mereka.

Jadi dengan demikian PPS bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang siswa untuk mampu berperilaku legal atas otoritas yang ada di lingkungannya.

b. Prosedur Penerapan Poin Pelanggaran Siswa (PPS)

Penerapan PPS ini melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan siswa, di antaranya guru dan orang tua. Pendidikan siswa merupakan tanggung jawab bersama bagi orang tua dan guru, serta masyarakat. Pemberlakuan PPS di latarbelakangi atas perilaku siswa yang cenderung melakukan pelanggaran (perilaku ilegal) atas peraturan yang ditetapkan sekolah. Adanya kondisi siswa yang kurang berkenan maka diterapkan suatu pelengkap peraturan yang didesain dalam bentuk hukuman. Hukuman yang diterapkan merupakan pemberian poin yang dilakukan pada setiap pelanggaran yang terjadi. Penerapan PPS pertama kali dilakukan adalah dengan menerapkan beberapa poin yang menjadi poin pelanggaran. Penetapan poin pelanggaran apabila telah selesai disusun dalam suatu draf, maka langkah selanjutnya adalah ditawarkan kepada pihak orang tua atau wali murid. Adanya persetujuan dari pihak orang tua atau wali murid sangat penting adanya yaitu, untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses pelaksanaannya sekaligus sebagai penguat pelaksanaan serta kelancaran PPS tersebut.

Sedangkan pelaksanaan hariannya dilaksanakan oleh seluruh guru di sekolah yang terkait. PPS merupakan suatu sanksi dengan metode memberikan skor kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa, dan apabila sampai pada skor tertentu akan mendapatkan tindakan tegas kepada siswa atas tindakannya di sekolah.

01 – 15 Sanksi berupa teguran langsung.

16 – 25 Sanksi berupa teguran tertulis kepada orang tua/wali.

26 – 40 Sanksi berupa panggilan orang tua/wali yang pertama.

41 – 50 Sanksi berupa panggilan orang tua/wali yang kedua.

51 – 59 Sanksi berupa ultimatum (pembinaan orang tua/wali).

60 Sanksi berupa dikeluarkan.

Guna memperlancar pemberlakuan PPS maka pelaksanaannya didukung oleh seluruh guru di sekolah, apabila guru menyaksikan pelanggaran yang diperbuat siswa, maka diperkenankan memberikan skor atas pelanggaran dari siswa. Sementara tiap siswa itu sendiri diharuskan membawa buku disiplin pribadi siswa setiap ke sekolah, sehingga memberikan skor dapat ditulis dalam buku tersebut.

Wakil Kepala bagian kesiswaan sendiri berfungsi mengkoordinir pelaksanaan PPS, sehingga pada skor tertentu penanganan sanksi dilakukan oleh Wakil Kepala bagian kesiswaan. Sedangkan wali kelas akan memberikan penilaian atas perilaku siswa selama satu semester disekolah pada raport siswa, sehingga keberadaan PPS tidak hanya sebagai formalitas sekolah tetapi juga mempunyai pengaruh dalam menentukan kenaikan siswa. Item-item dalam PPS

selalu diperbaharui tiap satu tahun (tahun ajaran) sesuai dengan otoritas dari sekolah yang bersangkutan dan skor siswa akan kembali nol pada tiap tahun ajaran.

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*discere*" yang berarti belajar. Dari kata dasar ini lahirlah istilah *dicipulus* yang berarti murid atau pelajar, selanjutnya berkembang menjadi "*disciplina*" yang berarti latihan.

Sementara Kamisa (2007: 169), berpendapat bahwa "Disiplin ialah ketaatan pada aturan dan tata tertib." Disiplin adalah sesuatu yang dilakukan untuk melatih seorang untuk dapat mengatur dirinya sehingga percaya pada diri sendiri. Sementara Daryanto (2001: 69), menyatakan bahwa "Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang diajukan untuk membantu murid agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan murid terhadap lingkungannya."

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin secara luas, menurut Conny (2002: 90) diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan ialah ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

Pada perkembangan selanjutnya kata disiplin digunakan dalam beberapa pengertian. Pertama disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri untuk berperilaku efektif dan efisien.

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. tata tertib berarti serangkaian peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak lebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya.

2. Pentingnya Disiplin bagi Siswa

Menurut Soegeng (2004: 79), menyatakan bahwa “Siswa yang disiplin adalah siswa yang mentatati peraturan sekolah, sebab secara umum disiplin adalah kunci ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.” Peraturan-peraturan yang dibuat sekolah untuk siswa pada dasarnya adalah untuk kebaikan siswa. Sehingga bagi siswa yang ingin berhasil dalam studinya, maka ia harus patuh terhadap peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pimpinan sekolah.

Disiplin sekolah merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting demi ketertiban sekolah tersebut. Siswa tidak akan terbiasa tertib, sopan, tahu menghargai dirinya sendiri dan orang lain, jika tidak diajarkan oleh para pendidik.

Disiplin berarti melatih mentaati peraturan. Untuk itu sebelum pendidik menerangkan pelajaran, pendidik perlu memberikan rangsangan kepada siswa untuk siap menerima pelajaran. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, berarti siswa mematuhi apa yang diinginkan oleh seorang pendidik tersebut. Apabila proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, berarti menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah memiliki sikap disiplin belajar yang baik dalam belajar.

Pada hakikatnya disiplin adalah bagian dari pendidikan karena tanpa disiplin tidak ada pendidikan dan pendidikan merupakan suatu proses yang perlu dibiasakan pada umumnya, seperti norma-norma yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

3. Tujuan Kedisiplinan

Dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan adanya disiplin sebagai alat yang mengikat dalam dunia pendidikan, dengan kedisiplinan, anak dapat diarahkan, dibimbing dan dididik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Eg. White (2005: 177), menyatakan “Tujuan dari disiplin adalah mendidik seorang anak untuk memelihara diri, ia harus berstandar kepada diri sendiri dan mengendalikan diri.”

Berpijak dari berbagai beberapa tujuan yang dikemukakan di atas pada dasarnya tujuan kedisiplinan siswa adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan dirinya dalam lingkungan keberadaannya, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan dari dirinya sendiri demi kebahagiaannya masa depan hidupnya.

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Sahertian (1994: 122-123) yaitu:

- a. Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.
- b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat terutama di lingkungan sekolah, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa agar disiplin dapat terwujud dalam perilaku siswa. Adapun faktor-faktor pembentukan perilaku yang termasuk didalamnya perilaku disiplin adalah:

- a. Faktor Genetik

Menurut Shalahuddin (1990: 81) yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Fungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

c. Faktor Pendidikan

Menurut Marimba (1989: 19), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman disini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.

Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk menerapkan disiplin.

Sedangkan faktor dari luar adalah faktor lingkungan (merupakan tempat seseorang tumbuh dan berkembang).

c. Faktor Intern

Faktor dari dalam adanya kesadaran seseorang untuk berdisiplin tanpa ada suatu paksaan dari luar. Kesadaran akan pentingnya disiplin telah tumbuh dalam diri seseorang, sehingga tidak perlu lagi adanya rangsangan dari yang dimunculkan untuk menumbuhkan sikap disiplin pada diri seseorang.

d. Faktor Ekstern

Faktor lingkungan yang mempengaruhi penanaman sikap disiplin seseorang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama diadakannya pendidikan, sebagai tahap awal terbentuknya tata krama dan disiplin, diharapkan mampu untuk membimbing anak-anak guna terbentuknya watak dan perilaku yang baik. Untuk membentuk pribadi yang baik keluarga tersebut harus memiliki

watak yang baik pula. Keluarga adalah bagian terdekat dari generasi muda dan dapat dikatakan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan pertama bagi generasi muda dan diharapkan mampu menanamkan nilai, sikap dan perilaku disiplin.

Pembiasaan dan peneladanan kehidupan disiplin perlu dikembangkan. Selain lingkungan keluarga lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya kedisiplinan pada diri seseorang. Lingkungan masyarakat memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan seorang anak atau siswa karena di sana seseorang siswa mendapat teman atau tetangga yang dalam bergaul tentu tidak terlepas dari sikap dan prinsip seseorang dalam hidupnya. Dalam lingkungan masyarakat, disiplin dapat dikembangkan melalui proses interaksi sosial para warganya, sehingga dapat terjadi pembiasaan dan pembentukan norma disiplin dalam masyarakat.

Sekolah merupakan faktor yang juga memiliki peran yang cukup besar dalam proses membentuk sikap siswa. Waktu berinteraksi siswa dalam kehidupan sehari-hari juga dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mempedulikan proses berlangsungnya pembentukan kepribadian seorang siswa. Pihak sekolah tidak cukup hanya memberikan pengetahuan teori seharusnya tidak lepas berperan membentuk pribadi dari siswanya.

Menurut Rohani Ahmad (2004: 31), berpendapat bahwa pelanggaran disiplin di sekolah bisa saja bersumber dari sekolah itu sendiri, misalnya:

- 1) Tipe kepemimpinan Guru atau Kepala Sekolah yang otoriter.
- 2) Kurang diterlibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah.

- 3) Latar belakang kehidupan dalam keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan sekolah.
- 4) Sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya juga saling melepaskan tanggung jawab.
- 5) Kebosanan dalam kelas.
- 6) Kurang perhatian, kasih sayang dan pengenalan status, dan sebagainya.

Menurut Sumarjinah (2002: 3), menyatakan bahwa “Disiplin yang terlalu lemah, efeknya tidak memuaskan. Untuk penerapannya memang kadang-kadang diperlukan hukuman-hukuman atau sangsi dalam situasi tertentu, akan tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa disiplin yang terlalu keraspun akan menimbulkan dampak negative terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan.”

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa membentuk kedisiplinan pada siswa terdapat faktor dari dalam dan faktor dari luar. Membentuk kedisiplinan melalui lingkungan atau tempat seseorang tinggal membutuhkan sarana pendukung, sehingga dapat menciptakan kedisiplinan dengan hasil yang baik.

- a. Pembiasaan

Salah satu cara dalam pendidikan dalam membentuk moral termasuk kedisiplinan adalah adanya pembiasaan. Pembiasaan merupakan wahana untuk melakukan latihan-latihan terhadap perilaku yang terus-menerus sehingga apabila apabila terbiasa berbuat baik, maka anak akan cenderung berbuat baik.

Pemberlakuan pembiasaan hendaknya disadari oleh pendidik bahwa pemberlakuannya harus disesuaikan dengan jiwa anak didik. Inti dari pembiasaan adalah melakukan pengulangan. Sehingga pembiasaan apabila dilakukan dengan

baik akan menjadi suatu cara yang efektif dalam membentuk moral termasuk di dalamnya pembentukan sikap disiplin.

b. Keteladanan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding dengan apa yang mereka dengar. Lagi pula, hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Di sini faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

c. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan siswa di lingkungan sekolah, begitu juga peraturan dalam keluarga maupun masyarakat.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral: Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui lingkungannya; Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

d. Hukuman

M. Arifin (2000: 218), menyatakan bahwa “Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.”

Hukuman berarti memberikan sanksi pada seseorang karena dilakukannya suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Hukuman bertindak sebagai sanksi akibat melanggar peraturan yang diterapkan. Pemberlakuan peraturan pada suatu lingkungan tanpa dilengkapi adanya sanksi sebagai akibat dari melanggar atas peraturan, maka peraturan tersebut akan berjalan dengan maksimal karena tidak ada perbedaan antara melanggar dan mematuhi.

e. Hadiah

Hadiah digunakan sebagai suatu janji guna membuatorang melakukan sesuatu. Pemberian hadiah diberikan karena cenderung seseorang untuk mengulangi tingkah laku-tingkah laku yang membawa kesenangan.

Pemberian hadiah diberikan karena seseorang cenderung akan mengulangi tingkah laku-tingkah laku yang membawa kesenangan dan hadiah. Salah satu prinsip belajar yang paling jelas ialah jika anda hendak memperbesar atau mengembangkan suatu jenis tingkah laku yang positif dalam diri anak, maka berilah anak itu sesuatu yang menyenangkan sesudah perbuatan yang dikehendaki itu dilaksanakan. Dorongan atau pengembangan yang positif ialah hadiah-hadiah yang diterima atau timbul sesudah tingkah laku itu.

C. Kerangka Konseptual

Peran dunia pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal masa depan bagi siswa, tetapi mengajarkan nilai-nilai sikap atau pribadi yang baik juga merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Kedisiplinan merupakan bagian dari sikap yang perlu ditanamkan pada diri seorang siswa.

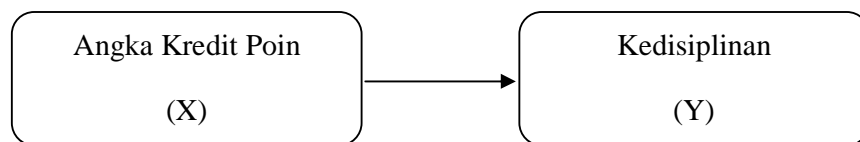
Kedisiplinan pada diri seseorang dapat terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Pada individu yang telah menyadari pentingnya disiplin dalam kehidupannya agaknya tidak menjadi masalah. Akan tetapi individu yang belum memiliki kesadaran akan disiplin terlebih bagi seorang siswa yang masih dalam masa pertumbuhan, mencari jati diri perlu dilakukannya penyadaran akan pentingnya disiplin bagi masa depannya.

Setiap sekolah selalu menerapkan suatu peraturan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekolah terkait, terlebih lagi bagi siswa yang bersangkutan. Namun tidak sedikit peraturan sekolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hanya merupakan sebagai suatu legal formal dari sekolah. PPS merupakan sarana pendukung berlakunya peraturan sekolah.

Pelaksanaan PPS dilaksanakan mengingat keadaan siswa yang masih membutuhkan suatu penguatan (kurang sadar akan pentingnya kedisiplinan) dalam membentuk kedisiplinan siswa, sebagaimana diterangkan di atas bahwa dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Dengan demikian, penerapan PPS dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan pada diri siswa terkait.

Dengan diterapkannya PPS ini diduga membuat siswa menjadi punya rasa disiplin yang tinggi, sadar akan pentingnya menaati peraturan yang ada di sekolah sehingga akan menimbulkan motivasi belajar siswa, sikap positif terhadap proses pembelajaran dan tumbuhnya sikap disiplin. Jika hal tersebut sudah ada dalam diri siswa maka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kerangka Konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Tamansiswa Medan yang beralamat di Jl. Singosari No.11 Kota Medan. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah karena di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang diteliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2016 sampai dengan selesai.

Tabel 3.1
Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Juli 2016				Agustus 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■																						
2	Bimbingan Proposal			■																					
3	Perbaikan Proposal				■	■	■	■																	
4	Seminar Proposal								■																
5	Pelaksanaan Penelitian									■	■														
6	Pengolahan Data											■	■												
7	Penulisan Skripsi													■	■	■									
8	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	■				
9	Ujian Skripsi																						■		

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006:130) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 3 kelas yaitu Kelas X-1 sampai dengan Kelas X-3 dengan jumlah 113 siswa.

2. Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik random sampling, yaitu dengan cara acak yang diambil dari setiap kelas. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah berjumlah 28 orang (dibulatkan) yang diambil dari teknik penetapan ukuran sampling minimal dari Suharsimi yaitu jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25%. Maka sampel ini diambil 25% dari jumlah populasi yang ada.

Tabel 3.2
Pengambilan Sampel Penelitian

Kelas	Siswa	Sampel
X-1	38 Orang	10 Orang
X-2	38 Orang	10 Orang
X-3	37 Orang	8 Orang
Jumlah	113 Orang	28 Orang

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi, sebagai faktor yang umum disebut variabel bebas (independen) yaitu:

1. Variabel bebas (X) yaitu Pengaruh Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan.

2. Variabel terikat (Y) yaitu Kedisiplinan mematuhi peraturan sekolah oleh Siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa (PPS) adalah merupakan suatu sanksi dengan metode memberikan skor kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa di dalam buku skor kedisiplinan siswa, dan apabila sampai pada skor tertentu akan mendapatkan tindakan tegas kepada siswa atas tindakannya di sekolah.
2. Tingkat kedisiplinan siswa adalah tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian sekolah dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 160) mengatakan “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah.

Data adalah komponen yang terpenting dari suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan alat pengumpul data yaitu:

- a. Angket

Yaitu menyebarkan serangkaian pertanyaan tertulis kepada seluruh Siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan yang ditetapkan sebagai sampel dan menjadi responden. Dalam pertanyaan tersebut tersedia beberapa alternatif jawaban sesuai dengan pendapat responden. Pada setiap alternatif jawaban diberikan skor.

b. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap kedisiplinan Siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen yang diambil dari sekolah SMA Tamansiswa Medan, yaitu Peraturan Tata Tertib Sekolah yang berlaku di sekolah tersebut dan foto kegiatan dalam penelitian.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Tingkat Kedisiplinan Siswa

Aspek	Sub Aspek	Item Positif	Item Negatif	Jumlah
1) Disiplin dalam Kelas	1) Masuk ke kelas tepat waktu 2) Mengerjakan tugas 3) Memberi keterangan saat tidak hadir	1,4,5,7,9,	2,3,6,8,	9
2) Disiplin di Sekolah	1) Memakai kelengkapan seragam sekolah 2) Datang ke sekolah tepat waktu (tak pernah terlambat) 3) Mengikuti upacara bendera	10,11,15,	12,13,14	6
3) Disiplin diluar	1) Mematuhi Aturan	17,20	16,18,19,	5

Sekolah	Keluarga 2) Mematuhi Aturan Masyarakat			
Jumlah				20

F. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian dilakukan melalui pengumpulan data. Data ini kemudian dianalisis untuk sampai kepada kesimpulan atau pemecahan masalah yang menjadi akhir penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan Uji Validitas yaitu menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

N = Jumlah Siswa

- b. Melakukan Uji Reliabilitas Instrumen dengan menggunakan metode *Alpha*, yaitu menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

ΣS_i = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

Dan untuk mencari berapa besar korelasi signifikan (hubungan yang meyakinkan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan rumus uji “t” yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Hasil dari t tabel

r : Jumlah dari korelasi antara variabel X dan Y

n : Jumlah sampel

r^2 : Hasil korelasi antara variabel X dan Y yang dikuadratkan

dan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penerapan Angka Skor Poin Pelanggaran Siswa terhadap tingkat kedisiplinan siswa mematuhi peraturan sekolah digunakan rumus determinasi, yaitu:

$$D = r^2 \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identifikasi Sekolah

- a. Nama sekolah : SMA Tamansiswa Medan
- b. Alamat sekolah : Jl. Singosari No. 11 Medan
- c. Status : Swasta
- d. Kecamatan : Medan Area
- e. Kota : Medan
- f. Propinsi : Sumatera Utara
- g. Jumlah siswa X : 113 Siswa
- h. Jumlah siswa kelas XI : 117 siswa
- i. Jumlah siswa kelas XII : 91 siswa
- j. Jumlah Guru : 29 orang
- k. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum tingkat satuan pendidikan
- l. Kelompok sekolah : Terbuka
- m. Tahun didirikan : 1987
- n. Tahun beroperasi : 1987

Ditinjau dari keadaan SMA Swasta Tamansiswa Medan mempunyai ruang yang berdiri, terdiri dari:

- a. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang PKS
- c. Ruang tata usaha

- d. Ruang guru dan ruang koperasi
 - e. Ruang lab IPA dan ruang komputer
 - f. Perpustakaan
 - g. Ruang kelas
 - h. Kamar mandi guru
 - i. Kamar mandi siswa
 - j. Musholla
 - k. Kamar mandi musholla
- Ruang Bimbingan dan konseling

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

“Visi Persatuan Tamansiswa adalah sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana dalam upaya membangun masyarakat tertib damai salam dan bahagia”

b. Visi

- 1) Melestarikan dan pengembangan kebudayaan nasional indonesia.
- 2) Mewujudkan masyarakat tertib damai, salam dan bahagia sesuai masyarakat adil makmur berdasarkan pancasila.
- 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa manusia. Ketiga misi itu diupayakan melalui pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal, dalam bentuk perguruan.

3. Tujuan Sekolah

- a. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah
- b. Disiplin dalam bekerja
- c. Mampu dan mau melaksanakan tugas
- d. Ahli dalam menekuni profesi
- e. Mengikuti perkembangan iptek dan imtaq
- f. Mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi.

4. Keadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di SMA

Tamansiswa Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik, dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling, ruang harus baik agar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

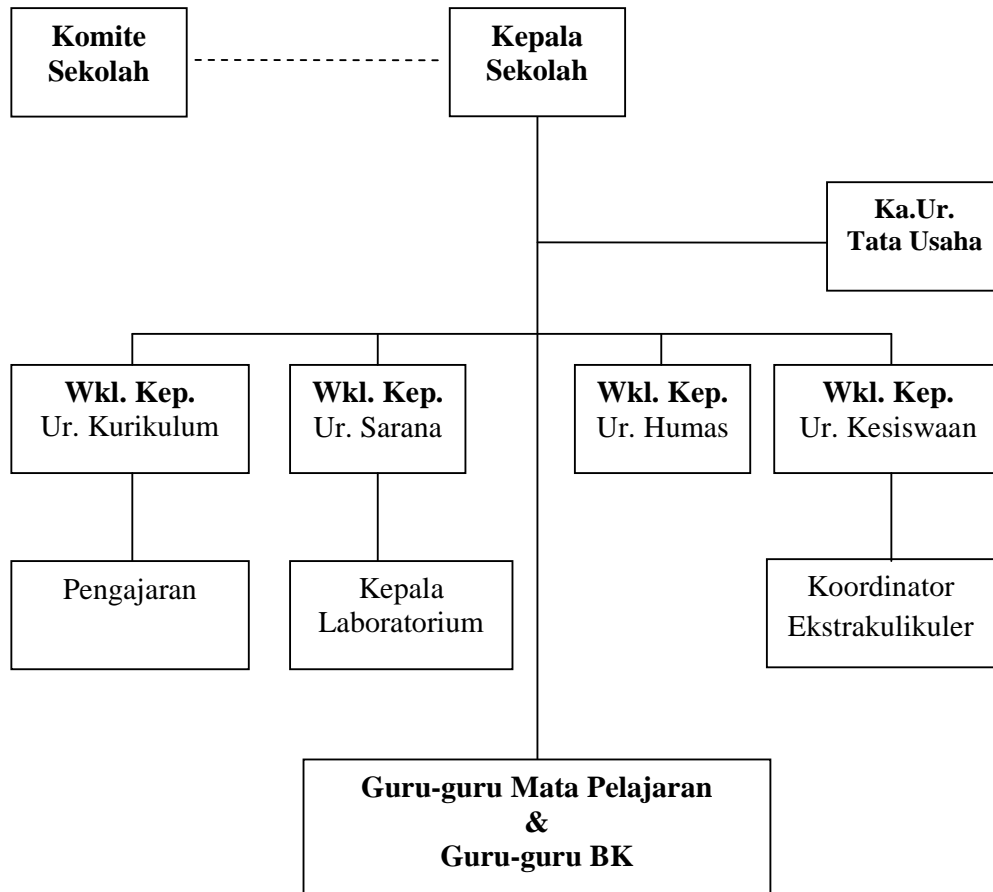
Sarana dan prasana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMA Tamansiswa Medan adalah ruang bimbingan dan konseling berjumlah dua ruangan, meja guru bimbingan dan konseling berjumlah empat, meja tamu satu, lemari satu, computer satu dan kursi sepuluh.

Adapun sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Ruang BK

Saran	Prasarana
Ruang Bimbingan dan Konseling	2
Meja bimbingan dan konseling	4
Meja tamu	1
Lemari	1
Komputer	1
Kursi	10

5. Struktur Organisasi Sekolah



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebagaimana dirumuskan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan angka kredit poin terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMA Swasta Tamansiswa Medan.

Data penerapan angka kredit poin pelanggaran siswa diperoleh dari dokumentasi Buku Pelanggaran Siswa. Sedangkan data tentang tingkat kedisiplinan siswa diperoleh dari hasil angket mengenai sikap kedisiplinan siswa yang diberikan kepada siswa sebagai responden yang berjumlah 28 responden.

Angket tentang kedisiplinan siswa berjumlah 20 item pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan mengenai sikap terhadap penerapan angka kredit poin, dan 10 pernyataan mengenai sikap kedisiplinan siswa. Masing-masing pernyataan disertai dengan 5 alternatif jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (J), Jarang Sekali (JS), dan Tidak Pernah (TP) dengan skor untuk pernyataan mengenai sikap siswa terhadap penerapan angka kredit poin diberikan skor 5, 4, 3, 2, 1 sedangkan untuk pernyataan sikap kedisiplinan siswa diberikan skor dengan 1, 2, 3, 4, dan 5.

Guna mengetahui lebih jelas mengenai hasil penelitian tersebut, dapat dilihat dari deskripsi data sebagai berikut:

1. Data tentang Skor Angka Kredit Poin Siswa (X)

Untuk menentukan nilai kuantitatif skor pelanggaran siswa yaitu dengan merekap skor angka kredit poin pelanggaran siswa yang terdapat dalam Buku Skor Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.1
Skor Angka Kredit Poin
Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan
Tahun Ajaran 2016/2017

Nomor Responden	Skor Angka Kredit Poin (X)
1	7
2	2
3	5
4	3
5	10
6	8
7	7
8	5
9	4
10	4
11	0
12	8
13	9
14	4
15	2
16	0
17	10
18	9
19	9
20	6
21	8
22	1
23	2
24	4
25	8
26	3
27	7
28	2
Jumlah	147

2. Data tentang Sikap Kedisiplinan Siswa (Y)

Untuk menentukan nilai kuantitatif sikap kedisiplinan siswa Kelas X SMA

Tamansiswa Medan yaitu dengan mendeskripsikan jawaban angket dari

responden (siswa), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

No. Responden	Jawaban Pernyataan																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	84
2	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	89
3	5	5	5	5	5	5	3	3	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	86
4	4	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	88
5	5	4	3	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
6	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	83
7	3	4	4	5	3	5	4	4	5	3	4	5	5	5	3	5	4	5	4	4	84
8	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	86
9	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87
10	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	4	87
11	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	94
12	4	4	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	81
13	3	4	4	5	4	5	4	3	3	3	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	82
14	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	87
15	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	89
16	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	90
17	3	4	3	5	4	5	3	3	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	77
18	4	4	4	5	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
19	4	4	3	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	82
20	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	85
21	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	83
22	3	3	4	4	4	3	4	3	3	5	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	77
23	5	4	4	5	5	5	3	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	86
24	4	5	5	5	3	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	85
25	4	4	4	5	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	77
26	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	92
27	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	90
28	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	89
Jumlah	121	122	127	139	122	136	105	111	114	115	118	121	118	121	110	119	117	121	114	110	2381

Setelah diketahui hasil deskripsi data jawaban angket tentang sikap kedisiplinan siswa di atas, maka dilakukan penilaian dari jawaban angket yang telah diperoleh sebagaimana dibuat tabel rekapitulasi sikap kedisiplinan siswa berikut ini:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Sikap Kedisiplinan Siswa

No. Responden	Y
1	84
2	89
3	86
4	88
5	81
6	83
7	84
8	86
9	87
10	87
11	94
12	81
13	82
14	87
15	89
16	90
17	77
18	80
19	82
20	85
21	83
22	77
23	86
24	85
25	77
26	92
27	90
28	89
Jumlah	2381

C. Uji Persyaratan Analisis Data

Suatu penelitian dilakukan melalui pengumpulan data. Data ini kemudian dianalisis untuk sampai kepada kesimpulan atau pemecahan masalah yang menjadi akhir penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Angket

Uji Validitas yang dilakukan yaitu menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung}	= Koefisien korelasi
$\sum X$	= Jumlah skor item
$\sum Y$	= Jumlah skor total (seluruh item)
N	= Jumlah Siswa

Sebagai langkah untuk melakukan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan penghitungan harga korelasi setiap butir pertanyaan dengan rumus *Pearson Product Moment* yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Validitas Angket

No. Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi r_{hitung}	Harga t_{tabel}	Keputusan
1	0,621	0,374	Valid
2	0,579	0,374	Valid
3	0,682	0,374	Valid
4	0,356	0,374	Tidak Valid
5	0,554	0,374	Valid
6	0,513	0,374	Valid
7	0,379	0,374	Valid
8	0,616	0,374	Valid
9	0,668	0,374	Valid
10	0,161	0,374	Tidak Valid
11	0,087	0,374	Tidak Valid
12	0,505	0,374	Valid
13	0,456	0,374	Valid
14	0,364	0,374	Tidak Valid
15	0,329	0,374	Tidak Valid
16	0,565	0,374	Valid
17	0,240	0,374	Tidak Valid
18	0,484	0,374	Valid
19	0,089	0,374	Tidak Valid
20	0,087	0,374	Tidak Valid

Dari hasil uji coba instrumen penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dari 20 item alat ukur dinyatakan valid sebanyak 12 item yaitu: item pertanyaan pada No. 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 16, 18 dapat digunakan atau dipakai, sedangkan yang dinyatakan tidak valid sebanyak 8 item yaitu: item pertanyaan pada No. 4, 10, 11, 14, 15, 17, 19, 20 dihilangkan karena tidak valid.

Maka dari uji validitas di atas, jumlah item pertanyaan yang dipakai pada angket kedisiplinan siswa menjadi 12 item. Sehingga jawaban angket siswa menjadi:

Tabel 4.5
Skor Ahir Jawaban Angket Penerapan Angka Kredit Poin terhadap Tingkat
Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Swasta Tamansiswa Medan
Tahun Ajaran 2016/2017

No. Responden	Jawaban Pernyataan												Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	5	5	5	5	5	3	3	4	4	4	4	4	51
2	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	54
3	5	5	5	5	5	3	3	4	4	4	4	4	51
4	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	5	54
5	5	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	48
6	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	48
7	3	4	4	3	5	4	4	5	5	5	5	5	52
8	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	54
9	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	53
10	5	5	5	5	5	3	4	4	5	4	4	5	54
11	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	59
12	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	50
13	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	5	47
14	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	55
15	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	54
16	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	5	5	55
17	3	4	3	4	5	3	3	3	4	4	4	4	44
18	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	47
19	4	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	5	48
20	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	52
21	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	50
22	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	42
23	5	4	4	5	5	3	4	4	5	4	5	5	53
24	4	5	5	3	5	3	4	5	4	4	4	4	50
25	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	44
26	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	57
27	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	56
28	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	55
Jumlah	121	122	127	122	136	105	111	114	121	118	119	121	1437

2. Uji Validitas Angket

Uji Reliabilitas Angket dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha*, yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mencari reliabilitas dengan menggunakan metode *Alpha* adalah sebagai berikut:

a. Menghitung varians Skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

S_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = Jumlah Kuadrat item X_i

$(\sum X_i)^2$ = Jumlah item X_i dikuadratkan

N = Jumlah sampel

Maka:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Maka dapatlah ditentukan varians skor tiap-tiap item yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Varian Skor Tiap-Tiap Item

Nomor Item Skor	Varians Skor Item
1	0.504
2	0.301
3	0.463
4	0.587
5	0.265
6	0.402
7	0.463
8	0.423
9	0.218
10	0.168
11	0.188
12	0.290

a. Menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Maka jumlah varians semua item adalah:

$$\begin{aligned} \sum S_i &= 0.504 + 0.301 + 0.463 + 0.587 + 0.265 + 0.402 + 0.463 + 0.423 \\ &\quad + 0.218 + 0.168 + 0.188 + 0.290 = 4,272. \end{aligned}$$

b. Menghitung nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_i} \right)$$

$$r_{11} = 0,811$$

Jika hasil $r_{11} = 0,752$ ini dikonsultasikan dengan nilai Tabel r *Product Moment* dengan $dk = N - 1 = 28 - 1 = 27$, dengan taraf signifikan 0,05% maka diperoleh harga $r_{tabel} = 0,423$.

Dari perhitungan di atas didapatkan harga $r_{hitung} = 0,811$ dan harga $r_{tabel} = 0,423$, maka dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau **0,811 > 0,423** maka semua data yang dianalisis dengan metode *Alpha* adalah reliabel.

D. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini terdapat suatu hipotesis yang akan diuji, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan skor Angka Kredit Poin pelanggaran siswa terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017. Untuk mempermudah perhitungan analisis hipotesis digunakan 3 tahap, yaitu: analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis pembahasan.

1. Analisis Pendahuluan

Dalam analisis pendahuluan ini akan menentukan rata-rata (mean) dari tiap variabel. Berdasarkan tabel Skor Angka Kredit Poin Siswa diadakan analisis sebagai berikut:

a. Rata-Rata (Mean) Variabel X (Skor Angka Kredit Poin)

Diketahui:

$$\sum X = 147$$

$$N = 28$$

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{147}{28}$$

$$M = 5,251$$

Kualifikasi Nilai Skor Angka Kredit Poin

Nilai Interval	Kualifikasi
9-10	Sangat Kurang
7-8	Kurang
5-6	Cukup
3-4	Baik
1-2	Baik Sekali
0	Istimewa

Dari perhitungan di atas rata-rata skor kredit poin pelanggaran siswa dalam kategori cukup pada interval 5-6 (Cukup).

b. Rata-Rata (Mean) Variabel Y (Kedisiplinan Siswa)

Diketahui:

$$\sum Y = 2381$$

$$N = 28$$

$$M = \frac{\sum Y}{N} = \frac{2381}{28}$$

$$M = 85,036$$

Kualifikasi Nilai Skor Angka Kredit Poin

Nilai Interval	Kualifikasi
85 – 100	Sangat baik
75 – 84	Baik
65 – 74	Cukup
55 – 64	Kurang
0 – 54	Sangat kurang

Dari perhitungan di atas rata-rata tingkat kedisiplinan siswa dalam kategori sangat baik pada interval 85-100 (Sangat Baik).

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang digunakan penulis dalam penelitian. Adapun langkah yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari dua langkah, yaitu membuat tabel kerja dan memasukkan ke dalam rumus korelasi Product Momen.

Sebagai langkah awal, yaitu membuat tabel kerja skor penerapan angka kredit poin dan sikap kedisiplinan siswa sebagai berikut:

No. Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	7	84	49	7056	588
2	2	89	4	7921	178
3	5	86	25	7396	430
4	3	87	9	7569	261
5	10	78	100	6084	780
6	8	78	64	6084	624
7	7	78	49	6084	546
8	5	89	25	7921	445
9	4	89	16	7921	356
10	4	86	16	7396	344
11	0	96	0	9216	0
12	8	80	64	6400	640
13	9	75	81	5625	675

14	4	89	16	7921	356
15	2	87	4	7569	174
16	0	89	0	7921	0
17	10	69	100	4761	690
18	9	76	81	5776	684
19	9	76	81	5776	684
20	6	86	36	7396	516
21	8	80	64	6400	640
22	1	93	1	8649	93
23	2	91	4	8281	182
24	4	76	16	5776	304
25	8	86	64	7396	688
26	3	80	9	6400	240
27	7	93	49	8649	651
28	2	91	4	8281	182
Jumlah	147	2357	1031	199625	11951

Dari tabel di atas diketahui bahwa:

$$N = 28$$

$$\sum X = 147$$

$$\sum Y = 2357$$

$$\sum X^2 = 1031$$

$$\sum Y^2 = 199625$$

$$\sum XY = 11951$$

Setelah diketahui nilai dari masing-masing variabel X dan variabel Y yang ditunjukkan dengan tabel kerja, maka selanjutnya melakukan perhitungan menggunakan rumus *Product Moment* dengan skor kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = -0,915$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} = -0,915$, namun hipotesis yang diajukan merupakan hipotesis negatif sehingga untuk memudahkan angka negatif dirubah menjadi positif $r_{xy} = 0,915$. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 0,05% yaitu sebesar 0,413. Dengan demikian $r_{xy} > r_{tabel}$ atau $0,915 > 0,413$, dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara penerapan skor angka kredit poin dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017.

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = (0,915)^2 \times 100\%$$

$$D = 0,837 \times 100\%$$

$$D = 83,7\%$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan skor angka kredit poin memberikan kontribusi terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017 sebesar 83,7% dan sisanya 16,3% ditentukan oleh variabel lain.

Setelah r_{xy} diketahui, maka selanjutnya yaitu pengujian signifikansi korelasi dengan menggunakan rumus uji "t" yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = 10,379$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh harga $t_{hitung} = 10,379$. Kemudian dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05% uji satu pihak dengan $dk = n - 2 = 28 - 2 = 26$, sehingga diperoleh harga $t_{hitung} = 1,721$.

Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $10,379 > 1,721$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara penerapan skor angka kredit poin dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah semakin rendah skor angka kredit poin yang diperoleh siswa maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, dengan demikian hipotesis yang diajukan merupakan hipotesis negatif (berlawanan arah), artinya apabila variabel X rendah maka kecenderungan pada variabel Y akan tinggi.

Guna menyatakan arah hubungan digunakan dengan tanda aljabar didepan koefisien korelasi. Tanda positif (+) atau tanpa tanda aljabar sama sekali menunjukkan hubungan yang positif (searah), sementara tanda negatif (-) menunjukkan tanda yang negatif (berlawanan arah).

Hubungan positif menunjukkan bahwa apabila skor variabel X tinggi maka akan diikuti pada skor variabel Y yang tinggi pula. Hubungan yang negatif, di lain pihak menunjukkan keterkaitan skor yang sebaliknya, yaitu apabila skor variabel X rendah maka kecenderungan yang ada pada variabel Y akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Adapun penentuan makna korelasi tidak hanya tergantung pada arah dan besarnya, akan tetapi pada permasalahan yang tengah dikaji.

Demikian halnya dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan hipotesis yang berlawanan arah, yaitu semakin rendah skor angka kredit poin yang diperoleh siswa maka sikap kedisiplinan siswa akan semakin tinggi, artinya semakin rendah variabel X maka variabel Y akan semakin tinggi. Dengan demikian, koefisien korelasi yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah koefisien korelasi yang negatif, maka apabila hasil perhitungan yang di dapat akan menunjukkan tanda yang negatif (-), hal tersebut sama dengan nilai positif (+) apabila dalam korelasi positif.

Setelah diketahui hasil (melalui perhitungan) statistik dengan rumus korelasi *product moment*, maka hubungan antara penerapan skor angka kredit poin dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016-2017 adalah $r_{xy} = -0,915$, karena hipotesis yang diajukan merupakan hipotesis berlawanan arah maka koefisien korelasi yang dihasilkan akan negatif (-) sehingga $r_{xy} = -0,915$ sama halnya yang terjadi apabila dalam penelitian positif akan menghasilkan $r_{xy} = 0,915$ guna memudahkan dalam mengkomunikasikan dengan r_{tabel} maka $r_{xy} = 0,915$. Setelah diketahui hasil perhitungan kemudian dikomunikasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, $= 0,413$, dengan demikian terbukti signifikan pada taraf 5% atau $\alpha = 0,05$. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penerapan skor angka kredit poin terhadap tingkat kedisiplinan siswa, hal tersebut apabila dilihat dari penerapan sikap disiplin siswa yang dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya peraturan, hukuman, hadiah, keteladanan, pembiasaan, dan konsekuensi, maka kedudukan dari penerapan skor angka kredit poin merupakan aplikasi dari hukuman.

Penerapan skor angka kredit poin sebagai pendukung dari peraturan yang diterapkan pihak sekolah. Peraturan yang diterapkan tanpa adanya hukuman akan membingungkan apabila terjadi pelanggaran, yang mengakibatkan tidak ada perbedaan antara siswa yang mematuhi dan melanggar peraturan yang diterapkan.

Penerapan skor angka kredit poin membutuhkan dukungan seluruh pihak terkait dengan siswa, baik guru maupun orang tua. Di samping itu, segala sesuatu di sekolah yang berhubungan dengan siswa hendaknya orang tua atau wali dari siswa mengetahui sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Begitu juga, dengan pemberlakuan skor angka kredit poin (terlebih sebagai aplikasi dari hukuman) penerapannya ada atas sepengetahuan dan persetujuan pihak orang tua atau wali siswa. Dengan demikian, pihak sekolah ketika menerapkan skor angka kredit poin dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya sebagaimana mestinya. Penerapan skor angka kredit poin di sekolah sendiri melibatkan seluruh guru sehingga apabila terjadi pelanggaran dapat secara langsung ditindak dalam arti sebagaimana prosedur pelaksanaan penerapan skor angka kredit poin setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dapat didokumentasikan pada buku disiplin siswa.

Dengan demikian, semua pelanggaran yang terjadi baik dari jenis pelanggaran maupun siswa pelanggar dapat diamati dengan seksama hal ini akan memudahkan untuk proses pembinaan pribadi siswa.

Skor angka kredit poin dalam penerapannya harus dijalankan dengan konsisten apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa, serta dilakukan evaluasi yang *continue* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu setiap satu bulan, tiga bulan, dan enam bulan (tengah semester) serta evaluasi jenis

pelanggaran dilakukan setiap tahun ajaran baru. Pada pelanggaran dengan jenis pelanggaran yang sama atau terdapat siswa yang cenderung atau kerap kali melakukan pelanggaran, akan mendapatkan pembinaan secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan (keadaan).

Adanya penerapan skor angka kredit poin yang diterapkan sesuai dengan prosedur pelaksanaannya akan lebih mudah mengontrol terhadap sikap disiplin siswa, terutama pada pembinaan bagi pribadi yang sulit, akan lebih mudah dan terarah.

Keberadaan skor angka kredit poin tidak hanya digunakan sebagai legal formal, akan tetapi skor angka kredit poin juga mempunyai pengaruh bagi keberhasilan prestasi siswa karena skor angka kredit poin menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan evaluasi akhir siswa. Apabila selama ini evaluasi akhir bagi siswa hanya dilihat dari segi kecerdasan intelektual (IQ), namun skor angka kredit poin memberikan kontribusi sebagai bentuk dari pengakuan pentingnya kecerdasan emosional (EQ).

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti menemukan beberapa hambatan. Hal tersebut bukan faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Waktu mempunyai peranan penting dalam penyelesaian penelitian ini. Sementara dalam penelitian ini, terbentur pada waktu liburan jadi hal tersebut berpengaruh pada penelitian ini khususnya pada penyebaran angket.

2. Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Tamansiswa Medan oleh karena itu, penelitian hanya berlaku pada siswa SMA Tamansiswa Medan dan tidak berlaku pada siswa sekolah lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Angka Kredit Poin Pelanggaran Siswa di SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017 tergolong Cukup Baik, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rekapitulasi nilai skor pelanggaran siswa yang terdapat dalam Buku Skor Pelanggaran Siswa dengan nilai rata-rata pelanggaran siswa sebesar 5,251 yang tergolong Cukup jika dikualifikasikan pada kelas interval pelanggaran siswa.
2. Tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017 tergolong Sangat Baik, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan angket kedisiplinan siswa dengan nilai rata-rata sebesar 85,036 yang tergolong Sangat Baik jika dikualifikasikan pada kelas interval tingkat kedisiplinan siswa.
3. Penerapan Angka Kredit Point Pelanggaran Siswa berpengaruh signifikan sebesar 83,7% terhadap sikap kedisiplinan siswa di SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017, hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji “t” dan didapatkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $10,379 > 1,721$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 26$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kedisiplinan siswa dengan

dilakukannya penerapan skor angka kredit poin di SMA Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini perlu diungkapkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah dapat menggunakan penerapan skor angka kredit poin sebagai salah satu upaya meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa.
2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan skor angka kredit poin sebagai salah satu upaya meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa.
3. Kepada guru Bimbingan dan Konseling yang ingin menerapkan skor angka kredit poin harus berlatih dan mendiskusikannya dengan berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik.
4. Kepada calon peneliti berikutnya agar mengadakan penelitian yang sama sehingga hasil penelitian dapat berguna bagi kemajuan pendidikan khususnya bagi Bimbingan dan Konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AL-Ma'arif.
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Unisula.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Charles Schaefer. 2003. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Conny Semiawan. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta: Prenhallindo.
- Daryanto, M. 2001. *Administrasi Pendidikan*, cet. II.. Jakarta: Rineka Cipta,
- Kamisa. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini Kartono. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moedjiarto. 2002. *Karakteristik Sekolah Unggul*. Jakarta: Duta Graha Pustaka
- M. Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Ngalim Purwanto. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud Shalahuddin. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Miqdad Yaljan. 2003. *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*. Yogyakarta: Talenta
- Oemar, Hamalik. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: CV. Rineka Cipta.
- Piet A. Sahertian. 1994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Usaha Nasional.

- Prijodarminto, Soegeng. 2004. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rohani Ahmad, Ahmadi Abu. 1990. *Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarjinah. 2002. *Disiplin Positif*. Jakarta: Dalapharsa.
- White, Ellen G. 2005. *Education (Membina Pendidikan Sejati)*. Bandung: Indonesia Publishing House.

LAMPIRAN

UJI REALIBILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.811	.816	12